

BAB II

TIANJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

a. Konsep Anemia

1. Definisi Anemia

Anemia pada ibu hamil adalah keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari nilai wajar yang telah ditetapkan. Di dalam sel darah merah terdapat hemoglobin, yaitu protein yang berfungsi membawa oksigen ke seluruh bagian tubuh. Batas kadar hemoglobin yang digunakan sebagai indikator anemia dapat bervariasi tergantung pada standar atau pedoman kesehatan yang digunakan. Secara umum, anemia dalam masa kehamilan didefinisikan jika kadar Hb tidak sampai 11 gram per desiliter (g/dL). Namun, menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), ambang batas tersebut dibedakan berdasarkan trimester, yaitu Hb <11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, <10,5 g/dL pada trimester kedua, serta <10 g/dL pada masa pasca persalinan (Adolph, 2016).

B. Penentuan Status Anemia Pada ibu Hamil

Penentuan status anemia terhadap ibu hamil diketahui melalui pemeriksaan darah, yang idealnya dilaksanakan setidaknya sekali dalam trimester pertama serta sekali dalam trimester ketiga kehamilan (Rizawati, 2023). Pengecekan kadar hemoglobin (Hb) untuk ibu hamil bertujuan untuk mendeteksi adanya kondisi anemia selama masa kehamilan, mengingat anemia dapat berdampak

negatif terhadap proses pertumbuhan serta perkembangan bayi pada kandungan. Ditrimester kedua, pemeriksaan Hb biasanya dilakukan atas indikasi medis tertentu, bukan sebagai prosedur rutin seperti pada trimester pertama dan ketiga (Nelly, 2021).

Berdasarkan karakteristik WHO, status anemia pada ibu hamil dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, 3 kelompok tersebut adalah normal, anemia ringan, dan anemia berat, yang ditentukan berdasarkan ambang batas kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Kategori tersebut meliputi: tidak anemia apabila kadar hemoglobin tidak sampai 11 g/dL, anemia ringan dengan Hemoglobin 9 sampai 10 g/dL, anemia sedang pada hemoglobin berada pada 7 sampai 8 g/dL, dan anemia berat jika kadar hemoglobin tidak sampai 7 g/d (Herawati, Pengetahuan Dasar Gizi Ibu Hamil, 2023)

C. Fisiologi Anemia

Anemia fisiologis terjadi diakibatkan dari berubahnya fisiologis normal dalam masa kehamilan, di mana volume darah ibu mengalami peningkatan yang didominasi oleh meningkatnya jumlah plasma dibanding jumlah hemoglobin. Meskipun terdapat peningkatan produksi sel darah merah, namun tidak seimbang hingga berakibat menurunnya konsentrasi Hb dalam darah.

Kondisi ini dikenal sebagai hemodilusi, yakni pengenceran darah, yang umumnya ditandai dengan meningkatnya jumlah plasma sebesar 30% sampai 40%, Meningkatnya secara massa hemoglobin sekitar 18%–30%, dan peningkatan kadar hemoglobin sekitar 19%. Hemodilusi mulai dirasakan pada minggu ke 10 kehamilan, dan sampai pada puncak di trimester kedua, khususnya

sekitar usia kehamilan 24 minggu, dan terus berlanjut hingga trimester ketiga. Secara fisiologis, proses ini berfungsi untuk mengurangi beban kerja jantung selama kehamilan (Reeder et al., 2014).

D. Patofisiologi Anemia

Anemia pada masa kehamilan dapat disebabkan oleh peningkatan asupan gizi serta perubahan fisiologis yang terjadi dalam darah serta sumsum tulang. Salah satu faktor utama adalah terjadinya hipervolemia, yaitu peningkatan volume darah untuk mengisi sistem vaskular di rahim, jaringan otot, kulit, ginjal, dan pembuluh darah lainnya. Selama kehamilan, jumlah darah dapat bertambah sampai 1 setengah Liter, yang mengakibatkan kondisi hemodilusi (pengenceran darah). Meskipun hemoglobin juga meningkat, hal tersebut tidak seimbangan dengan jumlah plasma yang meningkat, yang menyebabkan konsentrasi hemoglobin mengalami penurunan.

Anemia defisiensi besi pada ibu hamil secara umum berkembang secara bertahap melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Stadium 1

Terjadi ketika hilangnya zat besi lebih dari jumlah yang dibutuhkan, oleh karena itu persediaan zat besi pada tubuh khususnya yang tersimpan dalam sumsum tulang mulai habis.

2. Stadium 2

Kurangnya persediaan zat besi belum bisa mencukupi untuk mendukung proses pembentukan hemoglobin, sehingga pembuatan eritrosit menjadi berkurang.

3. Stadium 3

Tingkat hemoglobin serta hematokrit mulai menurun, menandai awal munculnya anemia secara klinis.

4. Stadium 4

Sumsum tulang mencoba mengompensasi kurangnya zat besi melalui cara pembelahan sel dengan cepat, namun hasilnya adalah hemoglobin yang sangat kecil (mikrositik).

5. Stadium 5

Kurangnya zat besi kian parah serta anemia semakin berat, ditandai dengan munculnya berbagai gejala klinis.

Untuk memenuhi kebutuhan peningkatan jumlah sel darah merah serta menunjang perkembangan janin dan plasenta, ibu hamil memerlukan tambahan zat besi. Meningkatnya jumlah darah pada kehamilan secara langsung membuat keperluan akan zat besi meningkat (Saleh, 2016).

E. Klasifikasi Anemia Dalam Kehamilan

Proverawati (2011) Anemia pada ibu hamil dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat keparahan berdasarkan kadar hemoglobin dalam darah. Klasifikasi tersebut digunakan untuk menilai tingkat risiko dan menentukan penanganan yang tepat untuk ibu hamil yang menderita anemia (Proverawati, 2011) :

a. Anemia defisiensi besi

Anemia defisiensi besi adalah jenis anemia yang muncul akibat rendahnya kadar zat besi dalam tubuh. Terapi yang diberikan umumnya

berupa suplementasi zat besi melalui konsumsi makanan kaya zat besi dan pemberian tablet besi. Penegakan diagnosis dapat dilakukan dengan anamnesis dan pemeriksaan penunjang. Ibu hamil memiliki kebutuhan zat besi yang cukup tinggi, yakni sekitar 800 mg selama kehamilan.

b. Anemia megaloblastic

Anemia jenis ini diakibatkan defisiensi asam folat, dan kasus kurangnya vitamin B12 terbilang langka.

c. Anemia Hipoplastik

Anemia akibat hipofungsi sumsum tulang terjadi karena kegagalan sumsum tulang dalam membentuk eritrosit baru. Diagnosis ditegakkan dengan pemeriksaan darah lengkap, penilaian fungsi hematopoietik sumsum tulang, serta analisis retikulosi.

d. Anemia hemolitik

Adalah anemia yang disebabkan oleh penghancuran atau pemecahan sel darah merah yang lebih cepat pembuatannya. Gejala kelainan gambaran darah, kelelahan, kelemahan serta gejala komplikasi bila terjadi kelainan pada organ-organ vital(JASMINE, 2014).

F. Tanda dan Gejala Anemia

Ciri-ciri anemia defisiensi besi pada ibu hamil umumnya menyerupai gejala anemia secara umum, yang utamanya disebabkan oleh penurunan kapasitas pengangkutan oksigen ke jaringan tubuh. Pada tahap awal, penderita cenderung memiliki toleransi rendah pada kegiatan yang berhubungan dengan tubuh, mengalami sesak napas ketika beraktifitas, serta cepat mengalami kelelahan.

Kian memburuknya derajat anemia, tanda yang ditunjukkan semakin nyata, mencakup penurunan stamina dan produktivitas, perasaan apatis, kegelisahan, gangguan konsentrasi dan kognitif, palpitasi, pusing berputar, hipotensi ortostatik, pucat menyeluruh, serta adanya murmur sistolik pada katup mitral jantung. Tingkat keparahan gejala sering kali diperparah oleh penyakit penyerta (komorbiditas) seperti kelainan jantung ataupun paru-paru.

Tanda-tanda anemia secara umum bisa dibedakan menjadi dua yaitu akut serta kronis. Pada anemia akut, gejala seperti sesak napas, pusing, serta kelelahan muncul secara tiba-tiba. Sebaliknya, anemia kronis misalnya anemia defisiensi besi tumbuh dengan perlahan serta sering kali baru disadari ketika kadar eritrosit sudah sangat rendah.

Pada anemia defisiensi besi yang berat, kerusakan dapat terjadi pada enzim-enzim yang bergantung pada unsur besi, seperti sitokrom yang terdapat di berbagai jaringan tubuh. Gejala yang paling tampak terjadi pada kulit dan jaringan epitel, dapat diketahui dengan :

- a. Koilonikia : perubahan bentuk kuku menjadi cekung serta mudah pecah.
- b. Angular stomatitis : luka atau peradangan di sudut-sudut mulut .
- c. Glositis : peradangan pada lidah.
- d. Atrofik gastritis : inflamasi pada mukosa lambung.
- e. Aklorhidria : penurunan atau tidak adanya produksi asam lambung.
- f. Disfagia : kesulitan menelan, yang dapat terjadi akibat sindrom Plummer-Vinson atau Paterson-Brown-Kelly)(Wibowo et al., 2021).

G. Dampak Anemia

Anemia selama kehamilan dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi ibu maupun janin. Pada ibu hamil, anemia dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus (keguguran), perdarahan selama kehamilan, kenaikan berat badan yang tidak optimal, persalinan prematur, serta komplikasi saat persalinan seperti partus lama, perdarahan postpartum, atonia uteri, dan infeksi setelah melahirkan. Sementara itu, dampak anemia terhadap janin meliputi gangguan pertumbuhan dan perkembangan intrauterin, berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran dengan kondisi anemia, cacat bawaan, risiko kematian janin baik sebelum maupun sesudah lahir, serta asfiksia intrauterin.

Kekurangan vitamin B12 selama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya cacat tabung saraf (cacat tabung saraf). Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa ibu dari anak-anak yang terkena cacat tabung saraf memiliki status vitamin B12 yang sangat rendah.

Risiko cacat tabung saraf juga ditemukan pada ibu yang defisiensi asam folat seperti spina bifida. Kelainan tabung saraf (neural tube defect) terjadi apabila proses penutupan tabung saraf tidak berlangsung secara sempurna selama tahap awal perkembangan embrio. Tabung saraf adalah struktur dalam embrio yang sedang berkembang yang kemudian menjadi otak dan sumsum tulang belakang. Biasanya tabung saraf terbentuk pada awal kehamilan dan menutup pada hari ke-28 setelah pembuahan. Dua cacat tabung saraf yang paling umum

adalah spina bifida (Cacat sumsum tulang belakang) dan anencephaly (cacat otak)(Dr.Agnes, 2024).

H. Upaya Pencegahan Anemia

Pencegahan dan penanganan anemia, khususnya pada ibu hamil, dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan gizi dan suplementasi. Salah satu langkah penting adalah mengonsumsi makanan dalam jumlah cukup dan beragam, seperti sayuran berdaun hijau, kacang-kacangan, serta sumber protein hewani, terutama hati. Selain itu, konsumsi makanan yang kaya vitamin C seperti jeruk, tomat, dan mangga dianjurkan dikarenakan bisa menambah kecepatan penguraian zat besi dalam makanan.

Dalam kondisi tertentu, seperti pada ibu hamil atau individu dengan anemia berat, suplementasi zat besi diperlukan sebagai terapi tambahan. Suplemen ini tidak hanya berfungsi menjaga kadar hemoglobin, tetapi juga membantu mengisi kembali cadangan zat besi tubuh yang sulit dipenuhi hanya dari sumber makanan, khususnya jika kekurangan telah terjadi sejak awal kehamilan. Tanpa suplementasi, tubuh memerlukan waktu hingga dua tahun untuk mengembalikan cadangan zat besi secara alam.

Menurut Mayo Clinic, ibu hamil juga disarankan untuk menjalani Pemenuhan kebutuhan gizi melalui diet yang tinggi zat besi dan asam folat. Sumber makanan yang dianjurkan meliputi daging sapi, ayam, ikan, produk olahan susu, telur, hati ayam, kacang-kacangan, serta tumbuhan hijau misalnya bayam serta brokoli. Penyerapan zat besi akan lebih optimal jika dikombinasikan dengan makanan yang kaya vitamin C, misalnya lemon, limau, dan lainnya. Oleh

karenanya, disarankan mengonsumsi asupan yang kaya zat besi bersamaan atau diikuti dengan sumber vitamin C agar penyerapan nutrisi tersebut lebih maksimal.(Anggreni, D., Mail, E. and Ferilia, 2020)

I. Penyebab Anemia dalam Kehamilan

Penyebab umum dari anemia:

- a. Kehilangan Darah (Perdarahan Hebat)
 1. Perdarahan Akut, yang terjadi secara tiba-tiba, seperti :
 - a) Cedera atau kecelakaan
 - b) Tindakan pembedahan
 - c) Persalinan
 - d) Pecahnya pembuluh darah
 2. Perdarahan Kronis : yang terjadi secara perlahan dan terus menerus, seperti :
 - a) Mimisan
 - b) Wasir (hemorroid)
 - c) Tukak lambung atau usus
 - d) Tumor atau polip pada saluran cerna
 - e) Kanker ginjal atau kandung kemih
 - f) Menstruasi berlebihan
- b. Gangguan pembentukan sel darah merah
 1. Defisiensi zat besi.
 2. Kurangnya vitamin B12.
 3. Kurangnya asam folat.

4. Kurangnya vitamin C.

5. Gangguan kesehatan kronis (misalnya gangguan ginjal, infeksi parah, dan lainnya)

c. Peningkatan Penghancuran Hemoglobin (Hemolisis)

Hemolisis adalah keadaan dimana produksi hemoglobin terjadi lebih lambat dibandingkan dengan penghancurannya, disebabkan oleh :

1. Pembesaran limfa

2. Kerusakan mekanis pada eritrosit (misalnya akibat katup jantung buatan).

3. Gangguan auto imun yang menyerang sel darah merah.

4. Penyakit sel sabit.

5. Talasemia (kelainan genetic produksi hemoglobin). (Feny, 2019).

J. Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Ibu Hamil

a. Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan seseorang pada sebuah objek, didapat melewati stimulus yang diterima oleh pancaindra, seperti dengan melihat, mendengar, mencium, merasa, serta meraba. Hampir semua informasi yang diperoleh seseorang berasal dari melihat dan mendengar. Pengetahuan memiliki peran besar sebagai dasar sebagai pembentukan kepribadian serta karakter seseorang (Aldania & Masrurah2, 2024).

Tingkat wawasan ibu hamil mengenai anemia mempunyai dampak penting pada perilaku mereka dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Makin bagus pemahaman ibu mengenai anemia, jadi besar kemungkinan ibu melakukan tindakan pencegahan maupun penanganan yang tepat terhadap

kondisi tersebut (Meliana & Astuti, 2023). Penjelasan tersebut sesuai dengan riset yang dilakukan (Devi et al., 2021) ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung kurang memperhatikan aspek kesehatannya, bahkan dapat melakukan tindakan yang secara tidak sadar membahayakan diri sendiri maupun janin. Kurangnya pemahaman mengenai anemia pada masa kehamilan dapat menyebabkan kurang menerima asupan dengan zat besi. Tindakan tersebut dipengaruhi keterbatasan pengetahuan yang diterima sebelum serta selama masa kehamilan, serta adanya anggapan atau pemikiran keliru terkait anemia dan kondisi yang menyertainya.

Begitu juga sebaliknya Apabila ibu hamil mempunyai pemahaman bagus mengenai anemia, maka si ibu dapat mampu mengetahui apa saja yang dapat menunjang kesehatan kehamilannya. Pengetahuan tersebut akan membantu dalam pemilihan jenis bahan makanan yang tepat serta konsumsi suplemen yang diperlukan guna mencegah terjadinya anemia, yang dapat membahayakan kesehatan ibu maupun janin.

b. Umur

Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan janin ialah faktor usia (N. I. Sari & Arsita, 2024). Dimana ketidakmatangan Ibu hamil umur 20 tahun kebawah umumnya mempunyai organ reproduksi yang belum berkembang secara optimal. Keadaan tersebut bisa menjadi faktor pemicu munculnya berbagai gangguan kehamilan, diantaranya anemia, persalinan prematur, serta gangguan pertumbuhan janin, karena fungsi fisiologis dan kesiapan reproduktif belum sepenuhnya matang

membahayakan kesehatan ibu dan janin Ibu hamil yang berada pada usia terlalu muda (rentang usia kurang dari 20 tahun) umumnya belum memiliki kesiapan fisik maupun psikologis yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ketidaksiapan ini dapat berdampak pada lemahnya pengawasan akan keperluan asupan bernutrisi, kesehatan, dan perawatan pada masa kehamilan, masi minimnya pengetahuan dan pengalaman. Sementara itu, ibu hamil yang berusia di atas 35 tahun cenderung mempunyai kemungkinan tinggi terjangkit anemia. Kondisi ini berhubungan pada menurunnya simpanan zat besi yang ada pada tubuh yang diakibatkan proses reproduksi telah berlangsung dalam jangka waktu panjang. Dari hal tersebut, bisa dilihat jika kehamilan di umur 20 tahun kebawah ataupun di atas 35 tahun mempunyai kemungkinan lebih mudah terkena anemia dibanding kehamilan pada rentang umur 20 hingga 35 tahun, yang dianggap sebagai usia reproduksi ideal (Qomarasari et al., 2023).

Umur 20 sampai 35 tahunan dikatakan merupakan umur paling terbaik dalam menjalani kehamilan, karena pada usia tersebut umumnya wanita telah memiliki kesiapan secara fisik, psikologis, serta kematangan fungsi organ reproduksi untuk mendukung proses kehamilan dan persalinan dengan risiko yang minimal (S. A. Sari et al., 2021).

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang memiliki peran penting dalam memengaruhi pengetahuan dan pemahaman, termasuk dalam aspek gizi dan kesehatan. Ibu

hamil yang memiliki taraf pendidikan tinggi biasanya memiliki wawasan yang bagus karena memiliki kemudahan dalam mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan pengetahuan kesehatan yang diterima. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri dan janin, serta lebih terbuka terhadap informasi baru yang berhubungan pada gizi serta pencegahan anemia.

Sebaliknya, ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang kurang umumnya memiliki keterbatasan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, yang dapat berdampak pada pola pikir serta perilaku yang kurang mendukung terhadap upaya menjaga kesehatan selama kehamilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tingginya pendidikan sang ibu maka kian bagus informasi yang dimiliki mengenai anemia dan menerapkan perilaku hidup sehat (Bachtiar et al., 2023).

d. Pekerjaan

Kemungkinan terjadinya anemia adalah beban kerja yang mempengaruhi dalam kehamilan. Ibu hamil dengan pekerjaan mempunyai kemungkinan besar mengalami anemia jika dibanding dengan ibu hamil tanpa pekerjaan. Disebabkan oleh tuntutan aktivitas yang dapat menyebabkan kelelahan, waktu istirahat yang kurang, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan pola makan dan asupan gizi secara optimal akibat keterbatasan waktu dan fokus (Priyantini & Hadi Kurniati, 2024).

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian (Ra & Mulyasari, 2020). Dimana pekerjaan memegang peran penting dalam kejadian anemia terhadap

ibu hamil. Pekerjaan umumnya memberikan beban kerja ganda pada ibu, baik di dalam keluarga maupun menjadi seorang pekerja di luar rumah. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kelelahan fisik dan psikologis, yang berdampak pada kurangnya asupan bernutrisi akibat jadwal makan tidak tetap serta waktu istirahat yang tidak cukup. Hal ini berpotensi menimbulkan asupan nutrisi yang tidak mencukupi, sehingga meningkatkan risiko anemia.

Bagi ibu hamil yang bekerja pada sektor informal atau pekerjaan berat seperti buruh pabrik, risiko anemia cenderung lebih tinggi akibat intensitas kerja yang melelahkan dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi harian. Bahkan pekerjaan rumah tangga, yang meliputi mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan aktivitas lainnya, juga merupakan beban fisik yang cukup berat, terlebih jika digabungkan dengan pekerjaan di luar rumah. Akumulasi kelelahan dan stres yang tinggi pada ibu hamil dapat memengaruhi kesehatan kehamilan secara keseluruhan, termasuk meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia.

e. Pola Konsumsi

Pola konsumsi merujuk pada kebiasaan seseorang dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, sosial, dan budaya. Terjadinya anemia pada ibu hamil sering kali berkaitan pada kurangnya asupan zat besi juga tingginya mengonsumsi cemilan yang menghambat penyerapan zat besi. Tradisi yang tidak memperbolehkan memakan beberapa hal tertentu pada kehamilan, seperti enggan

mengonsumsi sumber protein hewani, sering kali didasarkan pada alasan yang tidak rasional dan dapat memperburuk kondisi anemia.

Selain faktor budaya dan kebiasaan, kendala ekonomi turut memengaruhi kualitas konsumsi. Tidak semua keluarga mampu selalu menyediakan makanan dengan protein tinggi, Nyatanya makanan tersebut memiliki kandungan zat besi yang lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan pangan nabati. Oleh karena itu, rendahnya asupan tinggi zat besi, khususnya yang bersumber dari hewan, merupakan satu diantara faktor utama kekurangan zat besi bagi ibu hamil.

Faktor lainnya memengaruhi gaya konsumsi tidak baik bagi ibu hamil antara lain adalah taraf pendidikan yang rendah hingga memengaruhi wawasan tentang gaya konsumsi yang sehat, keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan gizi, gangguan kehamilan seperti mual dan muntah (morning sickness) yang menyebabkan ibu enggan makan, serta pengaruh lingkungan yang tidak mendukung pola konsumsi sehat.

f. Penyakit infeksi

Adapun penyakit yang bisa meningkatkan risiko anemia. Yaitu umumnya adalah infeksi seperti TBC, cacingan dan malaria, Infeksi cacing umumnya tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan adalah terganggunya fungsi eritrosit dan meningkatnya proses penghancuran sel darah merah, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya anemia. Infeksi cacing menimbulkan kekurangan nutrisi sehingga

menyebabkan anemia pada ibu hamil. begitu juga dengan infeksi malaria dapat menyebabkan anemia (Rizawati, 2023).

K. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah perwujudan penginderaan seseorang pada objek tertentu, didapatkan dengan stimulus yang diterima oleh pancaindra seperti dengan melihat, mendengar, mencium, merasa, serta meraba. Umumnya pengetahuan yang dimiliki individu bersumber dari indera penglihatan dan pendengaran. Tanpa Pengetahuan, individu tidak mempunyai suatu alasan dalam memutuskan sesuatu maupun menentukan sikap untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Martina, 2021).

Menurut (Zuiatna, 2021) Ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tinggi biasanya lebih memahami berbagai permasalahan kesehatan yang dapat timbul selama kehamilan, tentunya juga terkait risiko terjadinya anemia. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu hamil akan lebih sadar dan terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat guna menghindari terjadinya anemia sepanjang masa kehamilannya.

L. Tingkat pengetahuan

Menurut Knollmueller dan Blum; Badura dan Kickbusch; Gochman; serta Irwan (2017), pengetahuan ataupun domain kognitif adalah aspek penting yang esensial didalam menjadikan perilaku nyata suatu individu (overt behavior). Ranah kognitif ini terdiri dari enam tingkatan kemampuan berpikir, yang tersusun secara hierarkis dari tingkat paling rendah hingga yang paling kompleks, yaitu :

1. Mengetahui (*know*)

Kemampuan dasar untuk dalam memikirkan kembali wawasan ataupun pelajaran yang telah lewat. Tahap ini, seseorang bisa *recall* pada fakta, istilah, atau konsep tertentu. Hal tersebut menjadi taraf pengetahuan paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

Menggambarkan kebiasaan seseorang untuk memaparkan informasi yang telah dipahami, termasuk memberikan contoh, menyimpulkan, atau menafsirkan materi secara tepat. Pada tahap ini, individu menunjukkan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

3. Mengaplikasi (*application*)

Kemampuan menggunakan pengetahuan atau informasi yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Termasuk dalam hal ini adalah penerapan prinsip, rumus, atau metode tertentu untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

4. Menganalisis (*analysis*)

Mengacu pada kemampuan mengurai suatu informasi menjadi bagian-bagian penting, mengenali hubungan antarbagian, serta membedakan struktur dan fungsi dari suatu konsep. Contohnya termasuk membuat bagan, mengelompokkan, dan membandingkan.

5. Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan menyusun bagian-bagian informasi menjadi suatu bentuk atau konsep baru yang utuh. Tahap ini mencerminkan

keaktivitas dalam menggabungkan ide atau rumusan menjadi solusi yang inovatif.

6. Mengevaluasi (*evaluation*)

Menunjukkan kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu informasi atau tindakan berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi mencakup kegiatan membuat keputusan, memberi justifikasi, serta mengkritisi suatu konsep secara objektif.

M. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Mubarak, 2016) Hal-hal yang turut memengaruhi perolehan informasi adalah :

1. Minat

Minat merupakan dorongan ataupun perasaan kuat terhadap suatu hal, yang dapat mendorong ibu hamil untuk mencoba dan mendalami hal tersebut, sehingga dapat memperoleh wawasan mendalam.

2. Pengalaman

Pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui pengalaman, baik yang dialami secara langsung maupun yang diperoleh dari pengalaman orang lain. Dimana semakin banyak pengalaman yang didapatkan maka semakin banyak pula pengetahuan seseorang (Fitriani, 2019).

3. Informasi

Kurangnya pengetahuan ibu hamil terkait anemia dalam selama kehamilan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya tenaga kesehatan memberikan pemahaman kepada ibu hamil, penyampaian pengetahuan tidak

baik, serta terbatasnya kemampuan ibu hamil dalam memahami materi yang diterima. Pengetahuan terkait anemia bisa didapat melalui media informasi, misalnya dari elektronik ataupun media cetak. Disamping itu, edukasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan petugas maupun kader kesehatan juga sangat penting dalam mencegah anemia pada ibu hamil(Sudaryati, 2020).

4. Lingkungan

Lingkungan yaitu Individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang terdiri dari dimensi fisik, biologis, dan sosial. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan berpengaruh dengan proses masuknya pengetahuan kedalam seseorang didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila salah satu wilayah mempunyai budaya untuk Melaksanakan tindakan preventif dalam menjaga kualitas kebersihan lingkungan sekitar, masyarakat berpeluang tinggi di wilayah sekitar tersebut akan mempunyai pengetahuan dan perilaku yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan(Hansen, 2023).

N. Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia

Pengetahuan menjadi suatu komponen yang memiliki keterkaitan erat dengan kasus anemia, khususnya pada ibu hamil. Rendahnya pemahaman ibu mengenai anemia dapat memengaruhi perilaku kesehatannya, terutama pada fase kehamilan, seperti kurangnya mengkonsumsi makanan yang kaya akan zat besi akibat ketidaktahuan.

Namun, apabila ibu hamil mempunyai pengetahuan mendalam mengenai akibat buruk anemia serta mengetahui langkah-langkah pencegahannya, maka ia

cenderung menunjukkan perilaku hidup sehat yang lebih baik. Dengan itu memunculkan harapan mencegah terkena anemia sewaktu mengalami kehamilan dan menurunkan risiko komplikasi yang mungkin timbul (Agustin et al., 2024).

O. Pengukuran tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan bisa diukur dengan mewawancarai ataupun memakai kuisioner yang akan diisi oleh responden seputar masalah penelitian terhadap narasumber. Kuesioner sendiri adalah suatu cara dalam mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa kuisioner untuk di jawab oleh responden baik secara lisan maupun tulisan agar peneliti dapat mengetahui pemahaman responden terhadap topik yang di teliti (Sugiyono, 2017).

Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan terstruktur, di mana sistem penilaiannya menggunakan skala dikotomis: respon tepat diberikan nilai satu, sementara yang kurang tepat mendapat nol.

Adapun rumus guna menghitung skor dari hasil yang diperoleh oleh pertanyaan dari kuesioner presentasi menurut (Arikunto,2013),yaitu :

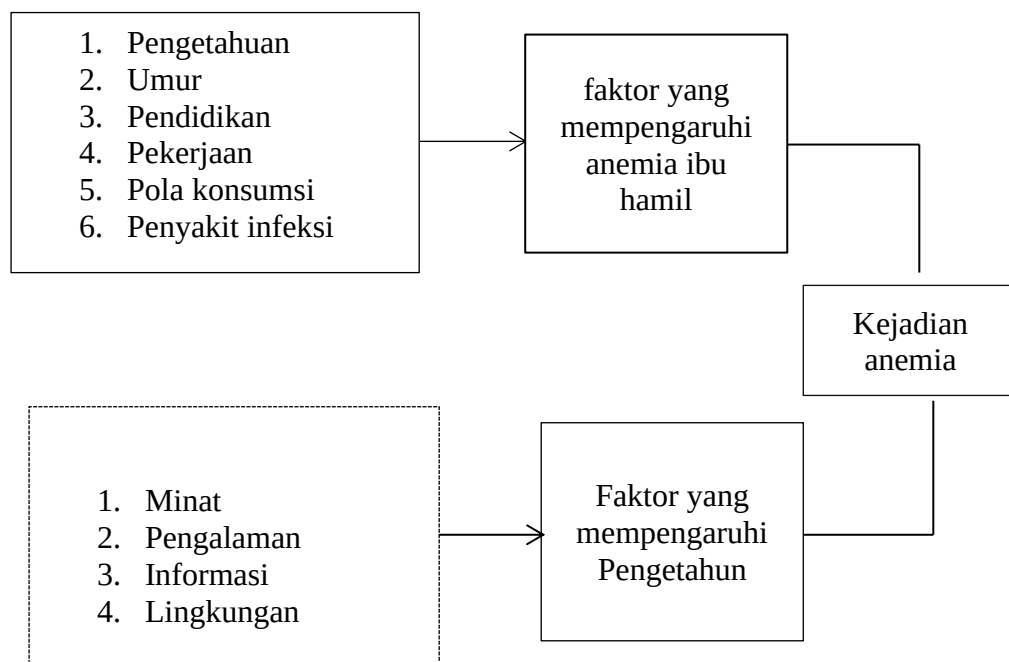
$$\text{presentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Kemudian wawasan setiap individu bisa dilihat melalui interpretasi sekala yang bisa dikelompokkan kedalam 3 yaitu :

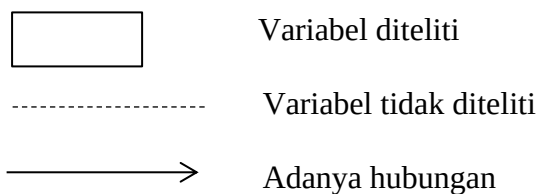
- a. Pengetahuan responden dianggap berada pada kategori baik apabila proporsi jawaban benar mencapai antara 76% hingga 100% dari keseluruhan soal tersedia.

- b. Pengetahuan narasumber dikelompokkan cukup jika mereka bisa memberikan jawaban tepat senilai 56% sampai 75% secara keseluruhan soal dalam kuesioner.
- c. Pengetahuan responden dikategorikan kurang apabila hanya mampu menjawab benar Pengukuran kurang 56 % dari total jawaban pertanyaan.

B. Kerangka Teori



Keterangan :

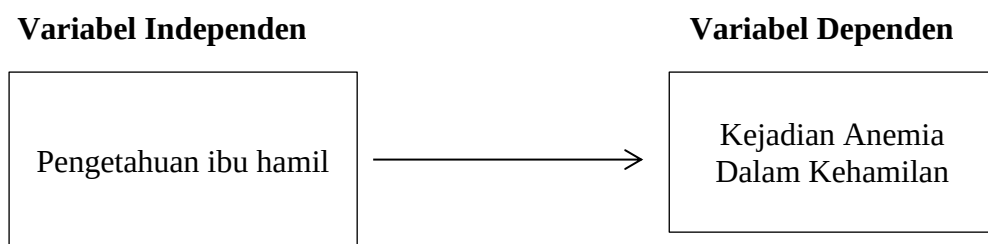


Gambar 1. Kerangka Teori Hubungan Pengetahuan Ibu Hail Dengan Kejadian Anemia

(Mubarak,2016).

C. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan suatu rancangan konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara variabel-variabel penelitian dengan teori atau konsep yang mendasarinya. Kerangka ini berperan dalam memperjelas hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti.



Gambar 2. Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia

3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara (Adiputra Sudarma & Trisnadewi, Ni Wayan, 2021). Dikatakan sementara karena hal tersebut masih bersifat teoritis, yaitu didasarkan pada kajian teoritis yang relevan serta masih perlu dukungan data empiris dari lapangan. Oleh karena itu, hipotesis bisa diartikan sebagai jawaban teoritik pada rumusan masalah penelitian, yang nantinya akan dijelaskan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha : Ada hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia Di Puskesmas Bandar Khalipah Tahun 2024.

Ho : Tidak Ada hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia Di Puskesmas Bandar Khalipah Tahun 2024.